

ETIKA BISNIS BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Suripto, Moh Salimi, Ngatman

Universitas Sebelas Maret

e-mail: suripto@fkip.uns.ac.id

Abstrak

Keinginan bisnis yang baik dan bermoral merupakan dambaan bagi semua orang terjun dalam dunia bisnis. Manusia sebagai makhluk ekonomi selalu menghendaki kebutuhan dapat terpenuhi dengan baik. Bisnis yang baik diperlukan aturan yang baik, dengan aturan bisnis yang baik itu akan tercipta dunia bisnis yang semakin aman dan nyaman. Kegiatan bisnis dipelukan hubungan yang baik diantara pihak terkait, hubungan yang baik akan mmperslanacar kegiatan bisnis. Etika bsinis terdiri dari peraturan-peraturan memberikan petunjuk untuk bertingkah laku yang benar secara moral dan berkata yang benar Etika bisnis meyoroti segi moral dalam hubunganan antara berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan bisnis. Kegiatan bisnis sebagai dasar hubungan dalam bisnis perlu disesuaikan dengan budaya bangsa atau pandangan hidup bangsa, karena itulah etika bisnis bangsa Indonesia harus disesuaikan dengan kakarer bangsa Indonesia. Berdasarkan etika bisnins karakter bangsa atau budaya bangsa maka kegiatan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi dan konsumsi berjalan baiki dengan demikian kegiatan khususnya bisnis berjalan dengan aman dan nyaman. dengan dan maju

Kata Kunci: etika, bisnis, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Kenyataan menunjukan sejak krisis ekonomi tahun 1997 yang melanda bangsa Indonesia hingga kini belum menunjukan adanya perubahan yang berarti, masih banyak tenaga kerja yang belum terserap, pemerintah juga belum bisa menyerap tenaga secara maksimal, sehingga masih banyak lulusan Perguruan Tinggi belum terserap pada lapangan kerja. Lulusan Perguruan Tinggi harus disiapkan untuk mampu bersaing mencari pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja sendiri.

Terwujudnya Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan ujud kerjasama ekonomi negara anggota ASEAN yang pada hakekatnya merupakan persaingan dalam bidang ekonomi, sehingga perlu persiapan yang lebih memadai. Persaingan bidang ekonomi secara garis besar meliputi persaingan produk, distrusi dan konsumsi.

Produksi, distribusi dan konsumsi merupakan kunci sukses bidang ekonomi, artinya apabila produksi, distribusi dan konsumsi baik, jelas kegiatan ekonomi baik, dan sebaliknya apabila produksi, distribusi dan konsumsi tidak baik maka kegiatan ekonomi akan mengalami kendala yang sangat berarti bagi suatu bangsa atau Negara.

Sebagai dasar mempersiapkan kegiatan ekonomi khususnya bisnis yang baik diperlukan etika bisnis yang baik. Karena etika bisnis yang baik semua kegiatan ekonomi baik. Etika bisnis ini tidak hanya masalah penjualan produk, tetapi semua kegiatan ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi diperlukan etika atau aturan yang baik, artinya segala sesuatunya diatur dengan baik. Sehingga semuanya berjalan dengan dengan baik dan tertib,

Aturan yang baik adalah aturan yang tidak bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku, sesuai dengan budaya bangsa sesuai dengan nilai-nilai pandangan hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Bagi bangsa lain tentu saja sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa yang bersangkutan. Hanya dalam pelaksanaan bisnis masih banyak yang belum berdasarkan etika yang baik. Karena itu diperlukan etika bisnis yang sesuai dengan karakter bangsa kita.

Sosiolog David McClelland, mengungkapkan bahwa Negara berpotensi makmur jika ada entrepreneur sedikitnya 2 persen jumlah penduduknya. Sayangnya Negara kita belum, menurut Ciputra Foundation sampai saat ini hanya 0,18 persen penduduk Indonesia yang menjadi Intrepreneur, angka ini menunjukkan masih banyak peluang untuk membangun dunia usaha, terutama dari kalangan muda yang menyukai tantangan. Profesi tersebut cukup menarik di mata masyarakat. Dari jejak pendapat tergambar 67 persen responden tertarik menjadi pengusaha, sebanyak 34,9 persen menjawab lugas akan memilih menjadi wirausaha jika memang memiliki kesempatan, apa yang mereka membuat tertarik pada wirausaha, penghasilan yang menjanjikan. Seseorang dapat menjadi sukses secara material meskipun awal usahanya tanpa memiliki modal besar kemukakan oleh 30,7 persen, menjadi bos sendiri dan tidak terikat waktu kerja kantoran adalah alasan berikutnya yang dikemukakan oleh publik. Alasan menjadi pengusaha: Penghasilan besar 30,7, persen, mandiri tidak diperintah orang lain, 21,4 persen Tidak terikat jam kerja 21,1 persen Membuka lapangan kerja 13,6 persen, Berbakat menjadi entrepreneur, 7,5 persen Lainnya 5,7 persen, Kompas Minggu 19 Februari 2012 halaman 13. Data tersebut menunjukkan peningkatan menjadi wiuasahawan cukup baik, banyak kaum muda kita ingin terjun dalam bidang wirausaha khususnya bisnis. Kegiatan wirausaha bisnis bagi bangsa kita perlu ditingkatkan, karena kekegiatan wirausaha memiliki kontribusi yang baik bagi kemakmuran bangsa. Semakin banyak wirausaha semakin tinggi tingkat kemamura bangsa.

Secara kenyataan bisnis di negara kita belum tertib, belum mmenerapkan etika bisnis yang baik, sehinga sering terjadi masalah bisnis, misalnya produk kurang sesuai dengan pesanan, ketidak tepatan waktu dalam penyidaan barang dan lain sebagainya. Hubungan antara pihak terkait dalam bisnis juga sering kurang harmonis, sehingga mengganggu kegiatan bisnis. Supaya kegiatan wirausaha khususnya bisnis perjalan baik maka diperlukan etika bisnis yang lebih baik.

Dari uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) apakah etika bisnis berbasis pendidikan karakter dapat memajukan atau meningkatkan bisnis ? (2) Bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan pihak terkait sehingga bisnis dapat berjalan lancar atau maju. Tujuan adalah memajukan bisnis dan terjalinnya hubungan yang baik diantara pelaku bisnis.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Etika Bisnis

Dalam dunia bisnis etika bisnis sangatlah penting, karena etika bisnis sangat mempengaruhi hubungan antara pihak-pihak yang terkait, misalnya hubungan antara pimpinan dengan bawahan, antara penjual dengan pembeli, antara produsen dengan konsumen. Menurut Lewis dalam Kuel dalam Asri etika bisnis terdiri dari peraturan-peraturan, standar-standar dan undang-undang yang memberikan petunjuk untuk bertingkah laku yang benar secara moral dalam hubungan antar berbagai pihak yang terlibat dalam bisnis. Menurut Ferrel (2013) dalam Sri Sarjana (2014: 81) etika adalah studi tentang sikap moral dan pilihan moral yang spesifik, filsafat moral, dan aturan-aturan atau standar yang mengatur para anggota profesi. Menurut Dutele (2011) dalam Sri Sarjana (2014: 81) etika adalah studi tentang standar moral dan pengaruhnya terhadap perilaku. Etika menurut Hodgkinson (1978) dalam Asri Laksmi Riani (2005: 136) etika adalah prinsip, konsekuen, pilihan perusahaan.

Keberhasilan suatu bisnis juga ditentukan oleh nilai-nilai luhur dan manusiawi yang diletakkan oleh para pelaku bisnis dalam masyarakat. Nilai ekominya mungkin hilang tetapi nilai-nilai kemanusiaan bertahan dan dikenang masyarakat sepanjang masa.

Menurut Rhenald Kasali (2005: 102) Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar bisnis dapat dilakukan dengan etis

- a. Berlaku jujur dalam menjalankan bisnis aktifitas bisnis, ini meliputi seluruh aspek usaha, aspek produksi sesuai standar kualitas, aman bila dikonsumsi, memenuhi persyaratan hukum. Jujur dapat diartikan terbuka, menyebutkan kekurangannya.
- b. Mentaati tata nilai. Dalam melakukan bisnis ada tata nilai yang berlaku universal dan harus kita jalankan. Misalnya nilai sama-sama untung (win-win). Salin menghormati, salain member tahu, adil, santun
- c. *“Walk the Talk”* bermakna konsisten dengan apa yang dilakukan dengan apa yang diucapkan. Orang hendaknya bekerja keras untuk mendapatkan hasil yang baik.

2. Hasil Studi Tentang Etika Bisnis

Studi yang dilakukan oleh Keffer dan (1977) (dalam Asri) 2005: 28) menyatakan di Amerika Serikat banyak perusahaan yang menggunakan pelobi (pengacara mahal) bisa mempengaruhi pembuat undang-undang negara (pejabat pemerintah) ditingkat pusat, daerah,

agen, karyawan maupun individu, pendekatan ini efektif apabila berkaitan dengan pembuat undang-undang dengan cara member penghargaan. Berhati-hatilah dalam menggunakan pelobi, karena belum tentu pelobi menggunakan etika bisnis yang etis. Pelobi etis membantu untuk membangun karakter bangsa, pelobi yang tidak etis akan merusak kehidupan bangsa.

Pelobi dapat dibedakan menjadi dua yaitu pelobi yang baik dan pelobi yang kurang baik.

Hasil studi Allmond 1997 dari studi persepsi bisnis pada 3 mahasiswa Australia-Austria, Taiwan dan Amerika Serikat tentang praktek bisnis, terdapat temuan universal tentang etika bisnis, bahwa siswa bisnis adalah calon para manager bisnis yang akan datang. Lebih banyak menemukan siswa bisnis tidak etis sesuai dengan pendidikan. Seharusnya yang dilakukan mendidik mahasiswa untuk bisnis secara etis, sehingga hasilnya akan lebih baik. Pendidikan etika bisnis yang baik merupakan modal dasar untuk membangun budaya bangsa.

Pendekatan etis aktivitas melobi adalah ketika melakukan peranannya. Tingkat praktek melobi dapat dibedakan menjadi praktek melobi, masalah yang baik dan praktek melobi yang tidak baik. Praktek melobi yang baik: antara lain kontak dengan pejabat, kunjungan pribadi, gerakan kelompok via surat dan panggilan telepon, pertemuan-pertemuan pribadi mendidik staf dengan metode yang sama, pengarahan singkat kepada pejabat, mengundang staf. Permasalahan: menyediakan hiburan, makanan mahal hiburan dengan tujuan kekuasaan, pembayaran bagi seluruh keluarga pejabat, kontribusi pada PAC pengabdian penerimaan individu, calon/pejabat yang ditentukan oleh organisasi. Secara halus/lembut: pemberian uang pada politisi, pemberian hadiah, perawatan bagi pelobi atas nama orang lain. Pelobi tidak baik: honorarium, penyusunan, pemberian imbalan, menyumbang PAC tidak tertulis, melebihi batas kontribusi (Riani, dkk., 2005)

3. Prinsip-Prinsip Etika Bisnis

Menurut Riani, dkk. (2005) terdapat prinsip etika bisnis, yaitu:

a. Prinsip otonomi

Otonomi adalah sikap dan kemampuan manusia untuk bertindak berdasarkan kesadarannya sendiri tentang apa yang dianggap baik untuk dilakukan. Untuk bertindak secara otonom menurut pribadi diandaikan adanya kebebasan untuk mengambil keputusan dan bertindak berdasarkan keputusan itu, di sini diharapkan bahwa ia akan menjadi pengusaha/manajer yang bertindak secara etis.

Pada sisi lain, otonomi memberikan pengertian adanya tanggung jawab pribadi yaitu orang yang bersedia mempertanggungjawabkan keputusan dan tindakannya, serta dampaknya. Kesiapan bertanggung jawab ini adalah kesiapan untuk mengambil titik pangkal tindakan secara moral yaitu dimungkinkan proses pertimbangan moral.

Otonomi dengan dua aspek: kebebasan dan tanggung jawab. menjadi prinsip dasar titik pangkal dan landasan operasi bisnis. Seorang usahawan yang baik akan mampu mengambil inisiatif, terobosan, inovasi dan resiko, sekaligus ia dituntut

bertanggung jawab atas keputusan tindakannya itu kepada: dirinya sendiri, pihak-pihak yang terlibat dengannya dalam bisnis, dan masyarakat yang secara tidak langsung terkena akibat dari keputusan dan tindakan bisnisnya.

b. Prinsip kejujuran

Dalam dunia bisnis kejujuran ditemukan wujudnya dalam berbagai aspek:

- (1) Kejujuran dalam memenuhi syarat-syarat perjanjian dan kontrak.
- (2) Kejujuran dalam menawarkan barang dan jasa dengan mutu yang baik.
- (3) Kejujuran dalam hubungan kerja di perusahaan, seperti tidak menipu dan menghisap tenaga kerja yang tergantung padanya, memperhatikan kebutuhan mereka, dan sebagainya.

c. Prinsip tidak berbuat jahat (*non-maleficence*) dan prinsip berbuat baik (*beneficence*).

Kedua prinsip ini berintikan prinsip moral sikap baik kepada orang lain. Atas dasar prinsip ini dapat dibangun semua prinsip moral lainnya, seperti: kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan sebagainya. Perwujudan prinsip ini mengambil dua bentuk yaitu:

- (1) Secara aktif dan maksimal menuntut kita semua berbuat hal yang baik bagi orang lain.
- (2) Secara aktif dan minimal menuntut agar kita tidak berbuat jahat kepada orang lain.

d. Prinsip keadilan

Prinsip ini menuntut kita agar memperlakukan orang lain sesuai dengan haknya, sesuai dengan aturan yang berlaku. Menghargai hak orang lain, hak orang lain agar dihargai dan tidak dilanggar, kita mengharap agar hak kita dihargai dan tidak dilanggar. Keadilan dalam melaksanakan hukum harus adil. Pelaksanaan hukum yang tidak adil akan meresahkan masyarakat, sehingga wibawa hukum akan luntur. Apabila masyarakat tidak peduli pada hukum maka ketertiban dan ketenteraman akan terancam (Sumaatmaja, 2003: 6. 23).

e. Prinsip hormat kepada diri sendiri

Prinsip ini berarti kita mempunyai kewajiban moral untuk menghargai diri sendiri yang sama bobotnya dengan orang lain, kita wajib membela dan mempertahankan kehormatan diri apabila martabat kita sebagai manusia dilanggar.

4. Pembentukan Peraturan Perusahaan.

Menurut Sumaatmaja (2003: 6. 9) secara umum norma yang berlaku dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi: norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, norma adat, norma hukum. Norma agama atau kepercayaan yang masuk atau tumbuh dalam masyarakat sangat membantu tata tertib masyarakat. Perintah dan larangan yang kembangkan dalam agama akan menebalkan keimanan dan menjauhi larangannya. Menurut Kansil

(Sumaatmaja, 2003: 6. 10) norma kesopanan merupakan peraturan hidup yang timbul dari pergaulan segolongan manusia. Peraturan ini ditaati sebagai pedoman yang mengatur tingkah laku manusia yang ada disekitarnya. Kaidah kesopanan dalam implementasinya sehari-hari sangat subyektif. Apa yang dikatakan sopan atau tidak sopan pada suatu kelompok belum tentu berlaku pada kelompok lain. Norma kesopanan ialah sekumpulan peraturan hidup yang dianggap sebagai suara hati nurani setiap manusia. Norma ini berhubungan dengan manusia sebagai individu, karena menyangkut kehidupan pribadi manusia, peraturan ini sebagai bisikan kalbu yang diakui dan diinsyafi oleh setiap orang sebagai pedoman sikap dan perbuatannya. Norma adat merupakan sekumpulan peraturan hidup yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang bersangkutan karena dirasakan sebagai suatu kewajiban. Norma adat sama dengan norma kesopanan yaitu bersifat relatif, dalam arti apa yang diharuskan atau dilarang suatu masyarakat belum tentu diharuskan dan dilarang oleh masyarakat lain. Norma hukum merupakan sekumpulan kaidah yang mengatur kehidupan manusia yang dibuat oleh lembaga resmi pemerintah. Sifat norma hukum ini mengatur dan memaksa dalam arti setiap warga masyarakat/warga negara tidak ada alasan yang menyatakan bahwa saya melanggar aturan karena tidak tahu. Aturan ini berlaku setelah dinyatakan atau diundangkan, membaca atau tidak membaca, mendengar atau tidak mendengar aturan tersebut setelah diundangkan norma hukum berlaku untuk semua warga negara. Semua norma tersebut dijadikan dasar pembuatan etika bisnis, sehingga etika bisnis itu sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Dalam kegiatan bisnis banyaknya masalah yang dihadapi maka perusahaan akan menurunkan aturan atau etika bisnis. Aturan atau etika bisnis tertulis sebagai pedoman untuk mencapai tujuan perusahaan. Petunjuk membuat aturan: harus memasukan aturan perusahaan, sebagai dasar cara bekerja, peraturan tertulis harus dilaksanakan melalui pelaksanaan pemberian penghargaan atau hukuman kepada pelaku, didalam pelaksanaan mekanisme harus dibentuk dihubungkan dengan pelanggaran kecil atau besar atas peraturan tingkah laku.

Perusahaan memiliki tanggung jawab sosial, sebagai akibat atau dampak dari suatu bisnis kepada orang lain, kepada lingkungan fisik dan sosial. Perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar dari tingkat yang rendah yang dikenal dengan kewajiban sosial sampai yang tinggi yang dikenal dengan tanggung jawab sosial. tanggung jawab sosial pada masyarakat, misalnya usaha perbaikan rumah kepada lingkungan misalnya pengaturan pembuangan limbah, pekerja dan pelanggan meliputi perlindungan hukum, peraturan upah, dan kebijakan pekerja. Perlindungan pelanggan misalnya mengutamakan kepuasan pelanggan karena pelangganannya.

5. Etika Bisnis Berbasis Karakter

Menurut teori ekonomi wirausaha ada yang bersifat bisnis dan non bisnis. Menurut teori ekonomi menyatakan wirausaha akan muncul dan berkembang kalau ada peluang dan kemampuan menanggapi peluang. Menurut Renald. K (2010) Bisnis atau wirausaha pada dasarnya adalah upaya untuk memenangkan kehidupan. Ada tujuh karakter dasar yang harus

dipenuhi atau dimiliki calon wirausaha yaitu (1) *action oriented*, (2) berpikir simpel, (3) mereka selalu mencari peluang baru, (4) mengejar peluang dengan disiplin tinggi, (5) hanya mengambil peluang terbaik, (6) fokus pada eksekusi, (7) memfokuskan energi setiap orang pada bisnis yang digeluti.

Berdasarkan Kemdiknas (2010). Pendidikan karakter di bawah ini yang dijadikan dasar pembentukan etika bisnis, yaitu:

- a. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan orang lain
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan tingkah laku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
- e. Kerja keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
- j. Semangat kebangsaan: cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air: cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
- l. Menghargai prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
- n. Cinta damai: sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

- o. Gemar membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
- p. Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari pendidikan karakter, disimpulkan bahwa etika bisnis berbasis karakter, yaitu etika bisnis yang didasarkan pada pendidikan karakter sehingga semua kegiatan bisnis dengan cara menerapkan prinsip: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, mengharagai prestasi/komunikasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Apabila 18 nilai pendidikan karakter sebagai etika bisnis diterapkan dengan baik dan benar, maka kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi sebagai kegiatan bisnis akan berjalan baik dan lancar.

KESIMPULAN

Etika bisnis berbasis pendidikan karakter bila diterapkan dalam kegiatan ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi dapat meningkatkan wirausaha mahasiswa.

Etika bisnis berbasis pada pendidikan karakter dengan baik dan benar mudah menjalin hubungan yang baik dengan pihak terkait dalam bisnis sehingga kegiatan bisnis berjalan dengan lancar dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Riani, A. L. dkk. (2005). *Dasar-Dasar Kewirausahaan*. Surakarta,
- Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan budaya dan karakter bangsa*, Jakarta.
- Sumaatmadja, N. dkk. (2003). *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kasali, R. dkk. (2010). *Modul Kewirausaha Untuk Program Strata 1*. Jakarta. Hikmah.
- Sarjana, S. (2014). Kontribusi Kepimpinan dan Kerjasama Tim Terhadap Etika Kerja Guru. *Paedagogia Jurnal Penelitian Pendidika*. 17 (1), hal. 78 - 93